

Gambaran Pengetahuan Tugas Keperawatan Keluarga dan Upaya Pencegahan Gangguan Pertumbuhan Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung

Aswati^{1)*}, Agus Supiganto²⁾, Sopian Halid³⁾, Melati Inayati Albayani⁴⁾, Henny Yolanda⁵⁾

Email: aswati.karyadi@gmail.com

¹⁻⁵⁾ Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Sekolah Tinggi Kesehatan Yarsi Mataram, Indonesia

ABSTRAK

Memiliki anak yang sehat adalah harapan semua keluarga. Untuk mencapainya tentunya keluarga harus mampu menjalankan tugas keperawatan keluarga yang meliputi, mengenal, mengambil keputusan yang tepat, merawat, memberikan lingkungan yang mendukung serta memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tugas perawatan keluarga dan upaya pencegahan yang dilakukan oleh keluarga dalam pencegahan gangguan pertumbuhan seperti stunting. Penelitian menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sample 39 orang, pengambilan sampel acak atau *Probability Sampling* dengan Teknik data menggunakan uji spearman rho. Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan *pra experimental one group pre post test*. Hasil penelitian didapatkan hasil Pre-Test untuk pengetahuan keluarga tentang Tugas Keperawatan Keluarga hampir seimbang antara katagori kurang baik dan katagori baik. Dimana sebesar 41,0%, sedangkan kategori baik sebesar 30,8%. Sedangkan hasil Post-Test pengetahuan keluarga tentang tugas kesehatan keluarga kategori baik meningkat menjadi 46,2%, kategori cukup baik sebanyak 16 orang (41,0%) dan kategori kurang baik mengalami penurunan sebanyak 12,0%. Sedangkan untuk upaya pencegahan gangguan pertumbuhan dengan katagori pemberian makan bergizi sejak hamil yaitu terbanayak adalah kadang-kadang sebesar 46,2%. ASI Eksklusif terbanya secara Predominal sebanyak 51,3%, Untuk Katagori MPASI tebanyak, sesuai makanan keluarga sebanyak 25,7%. Sedangkan pemantauan tumbuh kembang terbanyak adalah secara teratur setiap bulan sebanyak 51,3%. Dan kategori kebersihan lingkungan tertinggi adalah bersih sebanyak 35,8%. Dengan demikian sangat perlu diberikan edukasi secara berkesinambungan agar keluarga mampu memahami serta mampu melakukan upaya pencegahan gangguan pertumbuhan secara cepat dan tepat.

Kata Kunci : fungsi keluarga, batita, pertumbuhan, perkembangan

ABSTRACT

Having a healthy child is the hope of all families. To achieve this, of course, families must be able to carry out family nursing duties which include, getting to know, making the right decisions, caring, providing a supportive environment and utilizing existing health facilities. This study aims to determine the picture of knowledge of family care tasks and prevention efforts carried out by families in the prevention of growth disorders such as stunting. The study used a correlation analytical design with a cross-sectional approach. Sample number of 39 people, random sampling or Probability Sampling with Tehnis data using spearman rho test. This research is a research with a pre-experimental one group pre post test design. The results of the study obtained Pre-Test results for family knowledge about Family Nursing Tasks almost balanced between the poor category and the good category. Where it is 41.0%, while the good category is 30.8%. While the results of the Post-Test of family knowledge about family health tasks in the good category increased to 46.2%, the category was quite good as many as 16 people (41.0%), and the category was not good decreased by 12.0%. As for efforts to prevent growth disorders with the category of nutritious feeding since pregnancy, the most is sometimes 46.2%. Exclusive breastfeeding is predominal as much as 51.3%, for the most complementary food category, according to family food as much as 25.7%. While monitoring the most growth and development is regularly every month, as much as 51.3%. And the highest environmental hygiene category is clean as much as 35.8%. Thus, it is very necessary to provide continuous education so that families are able to understand and be able to make efforts to prevent growth disorders quickly and precisely.

Keywords: family function, toddler, growth, development

1. LATAR BELAKANG

Memiliki anak yang sehat adalah harapan semua keluarga. Untuk mencapainya tentunya keluarga harus mampu menjalankan fungsi perawatan keluarga yang meliputi, mengenal, mengambil keputusan yang tepat, merawat, memberikan lingkungan mendukung serta memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada. Agar pertumbuhan anak batita optimal maka diperlukan pemantauan mulai saat lahir sampai usia 30 bulan, Pemantauan pertumbuhan anak batita yang berada pada tahap perkembangan keluarga *child Bearing Family* dimulai dari anak lahir sampai usia 30 bulan, yang dikenal dengan 1000 hari pertama tumbuh kembang anak yang dimulai dari saat pembuahan dalam rahim ibu sampai anak berusia 2 tahun.

Menurut friedman *at al* (2003), Keluarga merupakan aspek penting dalam kesehatan anggota keluarga, hal ini disebabkan keluarga sebagai suatu kelompok dapat menimbulkan, mencegah, mengabaikan, dan memperbaiki masalah kesehatan yang ada dalam keluarganya [1].

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), 2021, terdapat 30,83 anak usia dini di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 13,56% merupakan (Bayi usia <1 tahun), 57,16% merupakan balita (usia 5-6 tahun), serta 29,28% merupakan anak prasekolah. Kejadian stunting di Asia, Indonesia menduduki posisi no 2 yaitu sebesar 30,2% di tahun 2021. Sedangkan data stunting secara nasional tahun 2018 sebesar 30,8%, tahun 2019 sebesar 27,7%, dan tahun 2021, sebesar 24,4%.. Menurut data BKKBN NTB tahun 2021, sebesar 23,51%, dan data puskesmas Penimbung tahun 2021, sebesar 21%. Sedangkan Indonesia memiliki target penurunan stunting pertahun 3-3,5% dan diharapkan tahun 2024 menjadi 14,4% dari data stunting nasional sebesar 24,4%. Tingginya angka stunting sejalan dengan pentingnya peranan fungsi perawatan

keluarga untuk mencegah terjadinya masalah nutrisi pada anak [2].

Sebagai orang tua, memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap anaknya yaitu bagaimana membesarkan anak agar dapat tumbuh dan berkembang dan sehat jasmani dan rohani. Meskipun proses tumbuh kembang anak berlangsung secara alamiah pada masa batita merupakan masa yang kritis yang menentukan kemampuan intelektual, sikap, nilai dan pola perilaku seseorang dikemudian hari. Pada masa periode ini tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental dan sosial akan terwujud bila mendapatkan stimulasi dan perawatan yang tepat. Memahami dan memanfaatkan fungsi perawatan keluarga sangat diperlukan dalam mencegah segala permasalahan yang kompleks pada anak dan penurunan kekebalan sehingga beresiko terkena penyakit infeksi pada anak di keluarga dapat dicegah [3]. Peran keluarga terutama orangtua sangat penting dalam mencapai tumbuh kembang anak yang optimal. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pencegahan Gangguan Pertumbuhan Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung.

2. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan desain analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan cross-sectional.. Dengan jumlah sample 39 orang diambil secara acak pada sampel yang memiliki kriteria yang sama untuk dijadikan sample (Probability Sampling) dengan jenis data data uji spearman rho. Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan *pra experimental one group pre post test*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data BATITA di Wilayah kerja Puskesmas Penimbung

1. Dari Hasil pengkajian didapatkan Batita sebanyak 39 orang, yaitu perempuan sebanyak 14 orang (64,1%), sedang laki-laki sebanyak 25 orang (35,9%).
2. Data usia Batita didapatkan yaitu, berusia 6-12 bulan yaitu 14 orang, (35,9%), yang berusia 0-5 bulan 8 orang (20,5%), usia 12-17 bulan sebanyak 15 orang (38,5%), dan usia 18-23 bulan sebanyak 2 orang (5,1%).
3. Data pendidikan keluarga yaitu, berpendidikan SMA sebanyak 18 orang (46,2%), berpendidikan SMP sebanyak 13 orang (33,3%), sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak 8 orang (20,5%)

Pengetahuan Keluarga Tentang Tugas Kesehatan Keluarga di Puskesmas Penimbung Kecamatan Gunungsari

Hasil penelitian di wilayah kerja puskesmas penimbung dengan menggunakan kuisioner pengetahuan keluarga tentang tugas kesehatan keluarga yang terdiri dari 25 item pertanyaan dan dikategorikan menjadi 5 tugas kesehatan keluarga yang terbagi atas pertanyaan no 1-5 untuk tugas keluarga 1, pertanyaan 6-10 untuk tugas keluarga 2, pertanyaan no 11-15 untuk tugas keluarga 3, pertanyaan nomer 16-20 untuk tugas keluarga 4, dan pertanyaan nomor 21-25 untuk tugas keluarga 5.

Hasil Pre-Test pengetahuan keluarga tentang tugas kesehatan keluarga didapatkan bahwa tugas kesehatan keluarga hampir setengahnya mendapatkan skor nilai 56-67, katagori kurang baik sebanyak 16 orang (41,0%), yang mendapatkan skor nilai 68-78 katagori cukup baik sebanyak 11 orang (28,2%), dan skor nilai 78 keatas katagori baik sebanyak 12 orang (30,8%). Dari data tersebut menunjukkan bahawa pengetahuan keluarga sebelum diberikan edukasi yang tertinggi yaitu dengan skor 56-67 katagori kurang baik, sehingga diperlukan tindakan edukasi terkait upaya pencegahan gangguan pertumbuhan pada

Batita. Edukasi atau pendidikan kesehatan kepada keluarga tentang tugas kesehatan keluarga harus dilaksanakan bersama antara keluarga dan petugas kesehatan agar keluarga bisa merasa bahwa dia juga membutuhkan edukasi sehingga secara perlahan keluarga akan bisa dipengaruhi kearah yang lebih baik, karna dalam dirinya sudah ada pengetahuan yang lebih baik. Sebagai keluarga yang berada pada tahap perkembangan ke dua dan ketiga sangat perlu memahami tugasnya pada tahapan perkembangan Batita agar permasalahan kesehatan yang dihadapi bisa ditangani dan dicegah sedini mungkin maka keluarga harus mengetahui dan memahami perkembangan keluarganya terutama pada tahap perkembangan Batita. Perubahan yang terjadi pada sistem keluarga yang meliputi perubahan pola interaksi dan hubungan antara anggotanya disepanjang waktu. Tahap perkembangan tersebut disertai dengan fungsi dan tugas perawat pada setiap tahapan perkembangan. *Duvall dan Miller* [4].

Hasil Post-Test pengetahuan keluarga tentang tugas kesehatan keluarga, didapatkan bahwa tugas kesehatan keluarga lebih dari setengahnya mendapat skor nilai 78 keatas dengan katagori baik sebanyak 18 orang (46,2%), dan skor nilai 68-78 hampir setengahnya katagori cukup baik sebanyak 16 orang (41,0%), dan skor nilai 56-67 yang paling rendah adalah katagori kurang baik sebanyak 5 orang (12,0%). Dari hasil tersebut menunjukkan ada peningkatan pengetahuan yang signifikan pada keluarga tentang tugas kesehatan keluarga di Wilayah kerja Puskesmas Penimbung.

Dengan meningkatnya pengetahuan keluarga diharapkan dapat berjalan beriringan dengan menurunnya gangguan pertumbuhan Batita, karna banyak faktor lain juga yang bisa mempengaruhi terjadinya gangguan pertumbuhan, seperti perilaku kesehatan yang kurang baik dan status social ekonomi Dimana merawat anak usia Batita atau toodler anak usia

12-36 bulan (1-3 tahun), pada periode ini anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu, bekerja dan mengontrol orang lain melalui penolakan, kemarahan, tindakan keras kepala. Pada periode ini merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkembang secara optimal [5]. Keluarga dan petugas kesehatan harus bisa menjadi partner, bersam-sama dan bisa terlibat langsung dalam penerapan tugas tugas kesehatan keluarga mulai dari mengenal masalahnya yang dihadapi, Dalam mengambil suatu keputusan keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, karna tanpa mengetahui ilmunya terutama terkait masalah gangguan pertumbuhan, keluarga tidak bisa membedakan kondisi keluarga dalam keadaan sehat atau tidak, maka perawat harus bisa memberikan edukasi yang sesuai dengan kondisi keluarganya tentunya harus bekerjasama dengan keluarga yang di dampinginya.

Mengambil keputusan pada setiap masalah kesehatan, merawat anggota keluarga yang memiliki masalah kesehatan dan keperawatan merupakan hal yang paling penting dalam mengatasi masalah kesehatan keluarga, karna jika telat mengambil keputusan bisa berdampak negatif pada kondisi kesehatan anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan.

Merawat anggota keluarga yang sakit juga sangat penting bagi keluarga yang memiliki masalah kesehatan , terutama perawatan sederhana sebelum dan sesudah di bawa ke pelayanan kesehatan. Dalam merawat anggota keluarga yang sakit hendaknya mengetahui keadaan penyakitnya, sifat, penyebaran, komplikasi ,prognosis, dan cara perawatannya serta mempertimbangkan akan dibawa ke pelayanan kesehatan mana jika tidak teratasi di rumah.

Memanfaatkan lingkungan sekitar rumah agar sesuai dengan kebutuhan batitanya, membuat anak mengalami masalah kesehatan. Seperti memodifikasi lingkungan rumah agar

sesuai dengan kebutuhan bermain bagi anak batitanya, dan tidak beresiko jatuh, serta lingkungan pekarangan rumah juga bisa ditanami jenis-jenis sayur dan buah untuk kebutuhan keluarga dalam pemenuhan gizi seimbang. Keluarga harus mengetahui manfaat menjaga lingkungan yang bersih dan bisa mencegah masalah atau gangguan kesehatan seperti gangguan pertumbuhan dan perkembangan batita, .

Pemanfaatan fasilitas kesehatan yang ada dan bisa di jangkau, seperti puskesmas, posyandu, poskesdes,, bidan desa dan petugas kesehatan lainnya sangat penting untuk dapat mencegah dan mengobati masalah kesehatan yang dihadapi dengan cepat dan tepat. Salah satu faktor penghambat kurangnya pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh masyarakat adalah sulitnya transportasi untuk mencapai tempat pelayanan kesehatan tersebut.

Jika kelima tugas kesehatan tersebut dapat dipahami dan bisa di jalankan dan dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kebutuhan sehari-hari maka gangguan pertumbuhan dapat dicegah dengan mudah. Dalam hal ini perawat dapat mendampingi keluarga agar dapat mengaflikasikan 5 tugas kesehatan dalam keluarga. Dalam menerapkan fungsi perawatan keluarga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, faktor budaya, perilaku yang ada pada masyarakat, sehingga sangat penting adanya motivasi serta suport yang baik dari petugas kesehatan setempat.

Upaya pencegahan gangguan pertumbuhan BATITA

Belakangan stunting sedang hangat diperbincangkan banyak orang, khususnya para ibu. Berdasarkan WHO, stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Jumlah penderita stunting di Indonesia menurut

hasil Riskesdas 2018 terus menurun. Tetapi langkah pencegahan stunting sangat perlu dilakukan Upaya-upaya pencegahan.

Karakteristik Responden Berdasarkan pemberian makanan bergizi mulai dalam kandungan di Wilayah Puskesmas Penimbung Pada Tanggal 22-25 Nopember 2022 Hasil pengkajian didapatkan bahwa yang terbanayak adalah kadang-kadang sebanyak 18 orang 46,2%, diberikan /ya sebanyak 11 orang 28,2% dan tidak sebanyak 10 orang 25,6%. Memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil Tindakan yang relatif ampuh dilakukan untuk mencegah stunting pada anak adalah selalu memenuhi gizi sejak masa kehamilan. Lembaga kesehatan Millenium Challenge Account Indonesia menyarankan agar ibu yang sedang mengandung selalu mengonsumsi makanan sehat nan bergizi maupun suplemen atas anjuran dokter. Selain itu, perempuan yang sedang menjalani proses kehamilan juga sebaiknya rutin memeriksakan kesehatannya ke dokter atau bidan.

Berdasarkan karakteristik responden dalam pemberian ASI Eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Penimbung pada tanggal 22-25 Nopember 2023, Di dapatkan bahwa pemberian asi secara predominal sebanyak 20 63 responden,(51,3%), sedangkan pemberian ASI secara eksklusif sebanyak 14 responden, (35,9%). Sebagian kecil dibeikan secara parsial sebanyak 5 responden,(14,7%). pemberian ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan sangat penting untuk menjaga kesehatan batitadan sangat membantu mengurangi resiko gangguan pertumbuhan seperti stunting.. Veronika Scherbaum, ahli nutrisi dari Universitas Hohenheim, Jerman, menyatakan, ASI ternyata berpotensi mengurangi peluang stunting pada anak karna adanya kandungan gizi mikro dan makro. Oleh karena itu, ibu disarankan untuk tetap memberikan ASI Eksklusif selama enam bulan kepada sang buah hati. Protein whey dan kolostrum yang terdapat pada susu ibu pun

dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang terbilang rentan terserang penyakit..

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan jenis Makanan pendamping ASI Eksklusif /MPASI di Wilayah kerja Puskesmas Penimbung pada tanggal 22-25 Nopember 2023. Hasil pengkajian didapatkan bahwa jenis makanan pendamping ASI Eksklusif terbanyak adalah, sesuai makanan keluarga yaitu sebanyak 10 responden,(25,7%), sedangkan yang biscuit, dan sesuai kondisi yang ada, mendapatkan masing-masing 8 responden,masing-masing (20,5%) sedangkan untuk yang siap saji sebanyak 7 responden,(17,9%), dan ygang terendah adalah sayur dan buah sebanyak 6 responden,(15,4%). Mendampingi ASI Eksklusif dengan MPASI sehatmulai bayi menginjak usia 6 bulan ke atas, maka ibu sudah bisa memberikan makanan pendamping atau MPASI. Dalam hal ini pastikan makanan-makanan yang dipilih bisa memenuhi gizi mikro dan makro yang sebelumnya selalu berasal dari ASI untuk mencegah stunting. WHO pun merekomendasikan fortifikasi atau penambahan nutrisi ke dalam makanan. Di sisi lain, sebaiknya ibu berhati-hati saat akan menentukan produk tambahan tersebut. Konsultasikan dulu dengan dokter.

Berdasarkan karakteristik responden dalam pemantauan tumbuh kembang anak Batita di Wilayah kerja Puskesmas Penimbung pada tanggal 22-25 Nopember 2023. Didapatkan bahwa pemantauan tumbuh kembang terbanyak adalah teratur/setiap bulan, yaitu sebanyak 20 responden,(51,3%),sedangkan yang tidak teratur/bolong-bolong sebanyak 15 Responden, (38,5%), dan yang tidak pernah sebanyak 4responden,(10,2%).

Pertumbuhan pada Batita memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak dari konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Sehingga anak

dikatakan bukan miniature orang dewasa. Oleh karena itu anak akan menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan usia [6].

.Kedua orang tua perlu terus memantau tumbuh kembang anak mereka, terutama dari tinggi dan berat badan anak. Bawa si Kecil secara berkala ke Posyandu maupun klinik khusus anak. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi ibu untuk mengetahui gejala awal gangguan dan penanganannya.

Berdasarkan karakteristik responden kebersihan lingkungan di Wilayah kerja Puskesmas Penimbung pada tanggal 22-25 Nopember 2023. Didapatkan bahwa responden terbanyak berdasarkan kebersihan lingkungannya dalam kondisi bersih yaitu sebanyak 14 orang 36,8%, sedangkan yang cukup bersih sebanyak 13 orang yaitu 33,3% dan yang paling sedikit kurang bagus sebanyak 12 orang 30,7%. Selalu jaga kebersihan lingkungan. Seperti yang diketahui, anak-anak sangat rentan akan serangan penyakit, terutama kalau lingkungan sekitar mereka kotor. Faktor ini pula yang secara tak langsung meningkatkan peluang stunting. Studi yang dilakukan di Harvard Chan School menyebutkan diare adalah faktor ketiga yang menyebabkan gangguan kesehatan tersebut. Sementara salah satu pemicu diare datang dari paparan kotoran yang masuk ke dalam tubuh manusia. Semoga informasi ini membantu para ibu mencegah stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian pengetahuan keluarga tentang tugas kesehatan keluarga dengan upaya pencegahan gangguan pertumbuhan pada Anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung bisa di ambil kesimpulan sebagai berikut: Bahwa keluarga yang memiliki anak Batita memiliki pengetahuan tentang tugas perawatan keluarga

masih kurang sehingga belum bisa melaksanakan tugas kesehatan keluarga dengan baik dan maksimal, walaupun pada dasarnya mereka sudah melakukan tetapi belum begitu terarah.

Selanjutnya untuk upaya pencegahan juga masih belum maksimal, walaupun dari pihak petugas kesehatan secara rutin melasanakannya melalui program Posyandu keluarga, karna upaya pencegahan gangguan pertumbuhan seperti stunting sangat penting dilakukan secara kontinyu agar masyarakat terutama ibu terbiasa dalam memahami sampai terbiasa dalam melakukannya sehari-hari.

Saran

Bagi Ibu-ibu BATITA Diharapkan bisa memahami tugas perawatan dalam keluarga supaya dalam memantau kesehatan putra putrinya lebih terarah dan sesuai prosedur, dan tidak terjadi permasalahan dalam pertumbuhan anak Batitanya.

Bagi Keluarga, diharapkan bisa secara rutin melakukan upaya pencegahan Gangguan pertumbuhan pada anak Batitanya agar bias terhindar dari stunting yang saat ini menjadi permasalahan di Indonesia khususnya.

Bagi Peneliti Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengalaman, pengetahuan dan wawasan ilmiah dalam pelaksanaan tugas di lapangan kerja. Bagi lahan penelitian Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan hubungan tugas kesehatan keluarga dengan upaya pencegahan gangguan pertumbuhan pada anak di Wilayah Pukesmas Penimbung. Bagi bagi profesi keperawatan Diharapkan dapat memberikan tambahan pustaka dan memberikan pengembangan ilmu keperawatan anak khususnya mengenai tugas kesehatan keluarga dengan upaya pencegahan gangguan pertumbuhan pada BATITA, karna

mencegah lebih baik dari pada mengobati, di Wilayah Pukesmas Kenjeran Penimbung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga (2016), *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*.
- [2] Friedman (2013), *Keperawatan Keluarga*, Gosyen: Yogyakarta.
- [3] Hidayat, A. A. (2013), *Pengantar Ilmu Keperawatan anak 2*, Salemba Medika: Jakarta.
- [4] Hockenberry, M., & Wilson, D. (2015), *Wongs's Nursing Care of Infants and Children* (10th ed.), Elsevier Inc.: Canada.
- [5] Kemenkes RI. (2014), Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak, *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524*, 15.
- [6] Murwani, A. (2013), *Asuhan Keperawatan Keluarga*, Fitramaya: Yogyakarta.
- [7] Rantina, M., Hasmalena, & Nengsih, Y. K. (2021), *Buku Panduan Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0 - 6) tahun (Kedua)*. Edupublisher: Tasikmalaya.
- [8] Sunarsih, T. (2018), *Tumbuh Kembang Anak*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- [9] Sutjiningsih, & Ranuh, I. G. (2014), *Tumbuh Kembang Anak*. EGC: Jakarta.
- [10] Widyaningsih, N. N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(1), 22–29. <https://doi.org/10.14710/jgi.7.1.22-29>
- [11] Dion dan Betan (2013), *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Praktik Edisi 1*, Nuha Medika: Yogyakarta.
- [12] Nadirawati, (2018), *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga: Teori dan Aplikasi Praktik*, REFIKA: Bandung.
- [13] Harmoko, (2010), *Asuhan Keperawatan Keluarga,, Edisi 2*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- [14] Susanto (2012), *Buku Ajar Keperawatan Keluarga, Aplikasi Teori pada Praktik Asuhan Keperawatan Keluarga, Edisi 1*, CV Trans Media Medika: Jakarta Timur.
- [15] Kurniawan, I. A. (2016), *Asuhan Keperawatan Keluarga, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP*, 9: 9–38.
- [16] Kholifah, S. N., & Widagdo, W. (2016), *Keperawatan Keluarga dan Komunitas*. Dipetik juni 4, 2021, dari peran keperawatan keluarga:
- [17] Pengetahuan, K. (2017), *Pengetahuan Keluarga dan Peran Keluarga* . FKMK: Yogyakarta.